

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEMULUNG DI TEMPAT PENAMPUNGAN SAMPAH DI KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR

Aswar Kadir, Mansyur Radjab, Rahmat Muhammad

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Hasanuddin, Indonesia

*Corresponding Author:

Email: aswarkadiraswad@gmail.com

Abstract.

Makassar city is one of the metropolitan areas and Makassar city has become one of the main destinations for urbanization waves from various regions in South Sulawesi. Garbage is a problem in big cities, waste is also used as a source of life for the poor. The harshness of life in Makassar City that happened to scavengers is evident to the residents of Kampung Pemulung where most of the population work as scavengers. This study aims to find out 1. the form of scavenger resistance and the scavengers' survival strategy at landfills in Makassar City. This type of descriptive research uses a qualitative approach. Data collection techniques are carried out using observation, interview, and documentation methods. With a sample of 10 family heads who work as scavengers. Data analysis techniques are carried out by reducing data, displaying data and drawing conclusions. The research results show that: 1. The network of scavenger groups at the Final Disposal Site (TPA) of Manggala District, Makassar City has relationships with anyone as long as it does not harm other parties. They expect mutually beneficial interactions and build trust and reciprocal relationships that can strengthen cooperation between fellow scavengers, stall owners, and the community outside the Manggala District TPA. 2. Trust, there is strong trust between scavengers, collectors, and fellow scavengers. 3. Reciprocity Reciprocity Scavenger groups use reciprocity as a strategy for survival, this will continue in their lives because they need each other.

Keywords: Survival Strategy, Scavengers, TPA

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya dengan sumber daya alam dan miskin sumber daya manusia, sehingga sumber daya alam yang berupa Devisa berada di bawah penguasaan negara asing, yang tentu saja mempengaruhi perekonomian negara ini. Setelah 75 tahun merdeka, namun Indonesia masih belum bisa dikatakan negara yang kaya karena tidak mampu meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Sebagai contoh, banyak orang Indonesia yang masih hidup di bawah garis kemiskinan (Handayani, 2021) .

Pada bulan Maret Tahun 2022 (Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan RI, 2022) Angka kemiskinan di Indonesia menurun namun ambang

batas garis kemiskinan Indonesia meningkat seiring meningkatnya berbagai risiko perekonomian. Ambang batas garis kemiskinan pada Maret 2022 meningkat sebesar 4,0% menjadi Rp505.469 dari sebelumnya Rp486.168 pada September 2021. Meskipun garis kemiskinan mengalami peningkatan, angka kemiskinan Indonesia tetap dapat diturunkan.

Pertumbuhan Penduduk yang Pesat Perkembangan teknologi dan gaya hidup yang beragam di perkotaan tidak diimbangi dengan pertumbuhan kekayaan masyarakat disamping itu gelombang urbanisasi terus terjadi pada kota-kota, Kota Makassar merupakan salah satu kawasan metropolitan di kawasan timur Indonesia, dan kota Makassar telah menjadi salah satu tujuan utama gelombang urbanisasi dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan (Hasanuddin, 2016), hal ini menjadikan Kota Makassar sebagai salah satu kota terpadat di kawasan timur Indonesia, Keterbatasan lahan dan kemiskinan di pedesaan, serta tidak adanya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan perkotaan. Pertumbuhan masyarakat yang semakin canggih dan perkembangan teknologi serta berbagai bentuk mata pencaharian di perkotaan mungkin tidak sejalan dengan perkembangan pelayanan publik yang telah menyebabkan adanya masyarakat yang terpinggirkan seperti pemulung (Abdillah, 2019).

Salah satu bentuk kegiatan sektor informal yang sangat diminati saat ini adalah pemulung. Mereka bekerja sebagai pemulung di perkotaan juga tidak terlepas dari nilai ekonomi sampah dan besarnya sampah yang dihasilkan oleh orang. Hal-hal seperti itu dapat diamati di sekitar orang-orang seperti pemulung. Sektor informal di perkotaan dimana pemulung mengumpulkan barang bekas karena adanya permintaan dari industri yang mendaur ulang bahan bekas (Gunawan, 2012). Pemulung melihat sampah sebagai ladang tempat mereka bisa memberi makan keluarga mereka (Kawao, Ngangi dan Loho, 2016). Sampah menjadi masalah di kota-kota besar. Sampah juga dijadikan sebagai “sumber kehidupan” bagi masyarakat miskin (Handayani, 2021). Kerasnya hidup di Kota Makassar yang terjadi pada pemulung itu tampak nyata bagi para penghuni Kampung Pemulung yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai pemulung namun, setelah berpuluh tahun menetap di kampung tersebut, mereka tidak pernah dianggap keberadaannya oleh pemerintah setempat. Hal ini dibuktikan dengan ketidakjelasan KeAdministrasian penduduk (Adminduk), yang menyebabkan mereka tak mendapatkan bantuan dari pemerintah (Isman, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan juni 2022 sampai dengan bulan Agustus 2022 di Tempat Penampungan Sampah di Kecamatan Manggala. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi

gambaran yang jelas tentang fenomena yang sedang dan akan diteliti. H.B. Sutopo menyatakan bahwa penelitian deskriptif menekankan penyajian data dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya dari obyek yang diteliti.

Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka-angka (Moelong, 2002). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara sampel penelitian yang diambil hanya 10 orang kepala keluarga yang bekerja sebagai pemulung, teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, mendisplay data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap individu memiliki cara hidup atau strategi bertahan hidup yang berbeda-beda, termasuk bagi pemulung yang bekerja di sektor informal dengan tingkat pendidikan rendah dan keterampilan minim. Meskipun demikian, pemulung memiliki beberapa strategi bertahan hidup, antara lain dengan membangun kepercayaan antar sesama pemulung, dengan pemilik modal, serta dengan memperluas jaringan dan menjalin hubungan timbal balik dengan masyarakat luas.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami strategi bertahan hidup yang digunakan oleh pemulung yang tinggal di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kecamatan Manggala Kota Makassar. Analisis dalam penelitian akan fokus pada tiga indikator modal sosial, yaitu jaringan, kepercayaan, dan timbal balik. Hal ini dilakukan karena strategi bertahan hidup tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh hubungan sosial antarindividu dalam kelompok, kepercayaan, dan hubungan timbal balik di dalam masyarakat tersebut.

1. Modal social

a. Networking

Networking atau jaringan adalah suatu sistem yang menghubungkan individu satu sama lain, membentuk hubungan antarindividu. Sebagai contoh, para pemulung memperluas jaringan mereka untuk tetap bertahan hidup di kota dan memperbaiki kondisi sosial ekonomi mereka. Dengan memiliki jaringan atau networking yang luas, pemulung dapat memperoleh manfaat yang lebih baik dalam hidup mereka.

Dari hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa kelompok pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kecamatan Manggala Kota Makassar melakukan hubungan dengan siapa saja selama tidak merugikan pihak lain. Mereka mengharapkan interaksi yang saling menguntungkan dan membangun

kepercayaan serta hubungan timbal balik yang dapat memperkuat kerja sama antara sesama pemulung, pemilik lapak, dan masyarakat luar TPA Kecamatan Manggala.

Suatu hubungan akan terjalin dengan siapa saja, selama mereka melakukan suatu interaksi yang baik dengan orang lain. Seperti yang terjadi pada kelompok pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ganet mereka menjalankan hubungan dengan semua orang, terutama dengan pemilik lapak. Hal ini mereka lakukan karena adanya tujuan yang ingin mereka capai, misalnya hubungan antar pemulung dengan petugas TPA terjalin karena pemulung membutuhkan petugas TPA sebagai akses untuk bekerja di lokasi TPA Ganet, sedangkan antar sesama pemulung hubungan tersebut terjadi karena mereka saling membutuhkan untuk saling bertukar informasi sehubungan dengan harga-harga barang pulungan mereka, pemulung dan pemilik lapak melakukan hubungan karena pemulung membutuhkan penampung sebagai pemilik modal untuk menjualkan hasil pulungan mereka sedangkan pemilik lapak membutuhkan pemulung untuk mendapatkan barang-barang bekas untuk di daur ulang

2. Trust

Kepercayaan dapat tumbuh secara alami di dalam sebuah komunitas, termasuk di dalam kelompok pemulung maupun di dalam komunitas yang lebih luas. Kepercayaan yang ada di dalam kelompok pemulung sangat penting karena dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh kelompok tersebut. Solidaritas antar pemulung dapat terbentuk berkat kepercayaan yang ada di antara mereka, yang tidak hanya terjadi di antara sesama pemulung, tetapi juga di antara pemulung dan pemilik lapak atau penadah.

Setelah melakukan pengamatan pada kelompok pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kecamatan Manggala, peneliti menemukan bahwa terdapat kepercayaan yang kuat antara pemulung, penadah, dan sesama pemulung. Kepercayaan tersebut terbentuk karena penadah memberikan casbon terlebih dahulu kepada pemulung dan merasa yakin bahwa pemulung akan jujur dalam memberikan hasil pulungannya. Selain itu, kepercayaan juga terbentuk karena pemulung merasa memiliki nasib yang sama dalam bidang pekerjaan dan berasal dari daerah yang sama, sehingga terdapat rasa persaudaraan dan saling pengertian di antara mereka. Hal ini menjadikan mereka saling percaya satu sama lain.

3. Reciprocal

Para pemulung selalu mengharapkan adanya hubungan timbal balik yang menguntungkan satu sama lain. Mereka memiliki tujuan yang ingin dicapai dan hubungan saling membantu adalah modal bagi mereka. Keberadaan hubungan timbal balik ini sangat penting bagi kelompok pemulung karena mereka membutuhkan bantuan satu sama lain untuk tetap bertahan hidup. Hubungan ini

akan terus berlangsung dalam kehidupan mereka karena mereka saling membutuhkan.

Kelompok pemulung menggunakan hubungan timbal balik sebagai strategi untuk bertahan hidup, terutama karena modal yang terbatas. Hubungan timbal balik tidak hanya terjadi dalam transaksi jual-beli, tetapi juga dalam hubungan sosial jangka panjang maupun pendek dalam masyarakat. Hubungan seperti ini dibangun melalui proses sebelumnya dan membutuhkan tingkat rasa sosial yang tinggi. Orang akan merasa ingin membalas kebaikan yang pernah diterima dari orang lain, terutama jika tingkat kepedulian sosial mereka tinggi. Saling membantu dan saling memperhatikan adalah kunci dalam membangun hubungan timbal balik yang saling menguntungkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dibuat dalam satu paragraf singkat dan padat yang berisikan jawaban dari tujuan, bukan merupakan daftar hasil.

1. Kepercayaan yang terjalin di antara kelompok pemulung merupakan faktor penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kepercayaan ini membantu memperkuat ikatan di antara mereka dan meningkatkan rasa saling ketergantungan, sehingga tercipta hubungan keluarga yang kuat di antara mereka.
2. Kelompok pemulung telah menciptakan jaringan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan tidak hanya antara sesama pemulung tetapi juga dengan semua orang yang mereka kenal. Dari hubungan yang terjalin, mereka telah membentuk hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dalam berbagai bentuk, tidak hanya dalam bentuk ekonomi atau uang, tetapi juga dalam bentuk tenaga atau barang yang dibutuhkan. Mereka berusaha untuk membalas bantuan yang diterima dari orang lain dengan memberikan bantuan kembali.
3. Para pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kecamatan Manggala, merasa miskin ketika menggunakan alat-alat sebagai pemulung. Namun, ketika mereka tidak menggunakan atribut tersebut, mereka merasa bebas dari rasa miskin dalam hidup mereka. Kemiskinan yang diciptakan oleh diri sendiri menyebabkan mereka merasa terasing. Selain itu, kebiasaan malas yang dimiliki oleh pemulung tersebut membuat mereka enggan mencari rekan kerja baru di luar TPA. Hal ini berdampak pada ketergantungan mereka pada orang yang sama dan tidak ingin mencoba mencari toko baru di luar TPA.

REFERENSI

- Hasanuddin, H. (2017). *Kehidupan Sosial Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Ishak, M. (2014). *Gedung Komunitas Industri Kreatif Daur Ulang Limbah Plastik Dengan Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan Di Makassar* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Kota, P. W. D. Pengelolaan Sampah Tpa Tamangapa Kota Makassar.
- Paskori, A. F., Nabila, D. P., Syair, M. I., Gamayanti, G. G., & Bandaso, T. D. (2023). Kerentanan Dan Ketangguhan Anak Jalanan Di Kota Makassar Dalam Menghadapi Permasalahan Hidup Sehari-Hari. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 1-15.
- Raga, S. H. P. (2019). *Evaluasi Tempat Penampungan Sampah Sementara Di Kecamatan Rappocini* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Riana, R. I. (2021). Supply Chain Risk Management Untuk Strategi Pengelolaan Sampah Yang Berkelanjutan (Studi Kasus: Kecamatan Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan).
- Sam, M. (2018). *Analisis Perilaku Menyimpang Masyarakat Di Permukiman Kumuh Perkotaan (Studi Kasus Di Kel. Tamamaung, Kec. Panakukang, Kota Makassar)* (Doctoral Dissertation, Universitas Bosowa).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014.
- Yunus, I. (2018). *Peran Serta Masyarakat Terhadap Pengelolaan Bank Sampah* (Doctoral Dissertation, Universitas Bosowa).